

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fase remaja adalah masa peralihan penting, di mana seseorang meninggalkan masa kanak-kanak dan memasuki dunia dewasa, dengan perubahan tubuh dan pikiran yang begitu cepat, sehingga mereka harus bersiap menghadapi berbagai tantangan sosial (Santrock, 2019). Tantangan generasi saat ini, yang tumbuh di tengah arus informasi dan distraksi yang masif, adalah bagaimana membangun disiplin spiritual dan kontrol diri terhadap perilaku. Fenomena ini nyata terlihat dalam praktik keagamaan, dimana kebiasaan menunda sholat menjadi masalah perilaku yang menonjol di kalangan remaja (Zanah, 2025). Fenomena serupa juga dalam kajian Rokhmah (2021), yang menemukan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan penurunan kedisiplinan ibadah, terutama dalam pelaksanaan sholat tepat waktu dan ibadah sunnah. Perilaku ibadah siswa masih dipengaruhi oleh faktor malas, kurangnya keteladanan, serta belum kuatnya pembiasaan religius di sekolah maupun keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa masalah kedisiplinan ibadah siswa merupakan fenomena nyata yang memerlukan perhatian khusus.

Kurangnya dasar spiritual yang kuat ini sering muncul dalam bentuk perilaku yang tidak sesuai, yang paling jelas adalah turunnya mutu dan ketekunan dalam beribadah. Salah satu tanda utama penurunan kesadaran spiritual adalah kebiasaan menunda sholat, di mana ibadah dianggap sebagai

tugas formal yang bisa ditunda demi kegiatan duniawi seperti main game online atau scroll media sosial (Zanah, 2025). Ini menunjukkan bahwa resiliensi ibadah mereka rendah. Secara definisi, resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk merespons tekanan dan tantangan hidup dengan secara sehat, produktif, dan adaptif di tengah situasi sulit (Connor & Davidson, 2003). Dalam konteks keagamaan, resiliensi ibadah dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk tetap menjaga komitmen dan konsistensi dalam beribadah meskipun dihadapkan pada berbagai distraksi, tekanan lingkungan, dan keterbatasan dukungan eksternal.

Resiliensi ibadah dalam penelitian ini merujuk pada empat dimensi yang dikemukakan oleh Martin & Marsh (2003), yaitu *confidence* keyakinan diri untuk tetap disiplin beribadah tanpa dorongan eksternal, *control* kendali diri dalam mengelola waktu ibadah di tengah distraksi seperti gawai dan media sosial, *composure* ketenangan dalam menghadapi tekanan atau godaan menunda ibadah, dan *commitment* komitmen untuk konsisten menjalankan ibadah baik di sekolah maupun di rumah. Rendahnya resiliensi ibadah pada siswa dapat diamati dari lemahnya keempat aspek tersebut, misalnya kecenderungan menunda sholat ketika tidak diawasi, mudah teralihkan oleh media sosial saat waktu ibadah tiba, serta ketidakmampuan mempertahankan konsistensi ibadah antara di sekolah dan di rumah.

Resiliensi ibadah tidak terbentuk secara otomatis. Kemampuan ini memerlukan proses pembinaan yang terarah dan berkelanjutan agar nilai-nilai keagamaan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi terinternalisasi sebagai

kebutuhan spiritual. Tantangan remaja dalam menjalankan ibadah saat ini begitu kompleks. Tantangan tersebut meliputi rendahnya kontrol diri dalam mengelola waktu, tingginya distraksi media sosial, lemahnya pengawasan dan keteladanan lingkungan, serta belum terinternalisasinya nilai ibadah sebagai kebutuhan sosial. Kondisi ini berdampak pada inkonsistensi ibadah, seperti kebiasaan menunda sholat atau hanya beribadah ketika berada dalam pengawasan sekolah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa ketahanan remaja dalam menjaga konsistensi ibadah belum terbentuk secara optimal. Oleh karena itu dibutuhkan intervensi yang terorganisir dan terus-menerus, dan di sinilah bimbingan keagamaan berperan krusial. Bimbingan keagamaan adalah proses memberikan bantuan yang terarah, berkesinambungan, dan sistematis kepada individu supaya bisa hidup sesuai dengan aturan Allah SWT, sehingga meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat (Faqih, 2001). Dalam bimbingan konseling Islam, bimbingan ini tidak cuma menyelesaikan masalah spiritual, tapi juga menanamkan nilai-nilai agama sebagai fondasi kepribadian dan kesehatan mental (Amin, 2010). Tujuan utamanya adalah membantu siswa menginternalisasi nilai agama melalui ketekunan beribadah, karena ibadah yang solid bisa jadi coping spiritual untuk menghadapi dinamika hidup (Pargament, 2001).

Bimbingan keagamaan dalam penelitian ini tercermin dari empat fungsi bimbingan menurut Prayitno (2002), yaitu fungsi pemahaman membantu siswa memahami pentingnya ibadah dan konsekuensi menunda-nunda ibadah, fungsi pencegahan upaya guru BK mencegah siswa melakukan prokrastinasi ibadah melalui pengondisian dan pengawasan rutin, fungsi pengentasan intervensi

terhadap siswa yang sudah menunjukkan kebiasaan menunda atau meninggalkan ibadah, serta fungsi pemeliharaan dan pengembangan upaya menjaga dan meningkatkan kebiasaan ibadah siswa yang sudah baik agar semakin konsisten. Keempat fungsi ini tercermin dalam program pembiasaan ibadah harian di MTs Cijawura, seperti bimbingan tahsin Al-Qur'an, pembacaan Yasin dan tahlil, serta pengondisian shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah.

Efektivitas bimbingan keagamaan dalam membentuk karakter spiritual sudah terbukti dalam penelitian sebelumnya. Studi Kinanti et al. (2019) menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan sangat membantu meningkatkan kecerdasan spiritual remaja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bimbingan rutin menghasilkan hal-hal seperti kesadaran untuk menghayati proses ibadah, bukan sekadar menyelesaikan kewajiban, kebiasaan berperilaku baik, dan kemampuan mengambil pelajaran dari kesulitan. Temuan ini menguatkan dasar teoretis untuk variabel X, yaitu bahwa intervensi bimbingan keagamaan punya kekuatan membentuk fondasi spiritual, yang logisnya mendahului pembentukan resiliensi ibadah.

Layanan bimbingan keagamaan yang diterapkan di MTs Cijawura diwujudkan dalam bentuk program pembiasaan ibadah harian yang terstruktur dan terjadwal. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru bimbingan konseling di sekolah tersebut, layanan bimbingan ini tidak berjalan terpisah sebagai materi teoretis, melainkan berfokus pada pengondisian perilaku religius siswa secara langsung. Program tersebut mencakup kegiatan bimbingan tahsin Al-Qur'an, pembacaan Surah Yasin dan tahlil bersama, serta pengondisian shalat Dhuha dan

shalat Dzuhur berjamaah. Di sinilah peran operasional layanan bimbingan keagamaan masuk, di mana pihak madrasah dan guru BK bertindak sebagai pengontrol, memberikan motivasi verbal, serta melakukan tindakan preventif (pencegahan) agar siswa tidak melakukan prokrastinasi atau menunda-nunda waktu shalat saat berada di lingkungan sekolah.

Namun, meskipun intervensi bimbingan keagamaan sudah terbukti efektif, kenyataan di lapangan menunjukkan ada kesenjangan dalam penerapannya. Masalah resiliensi ibadah yang rendah masih ditemukan pada siswa, terutama dalam konteks praktik ibadah di luar lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara awal bersama guru BK, siswa kelas VIII yang sudah mendapat pembiasaan ibadah rutin di sekolah seperti shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, tahlil, yasin, dan tahsin. Ternyata masih belum konsisten dalam mempertahankan ibadah tersebut di luar pengawasan sekolah. Kondisi ini jelas terlihat pada siswa yang berasal dari lingkungan keluarga dengan pembinaan religius yang minim. Tanpa dukungan di rumah, ketahanan spiritual mereka cenderung melemah sehingga ketahanan terhadap ibadah masih bergantung pada situasi dan kontrol guru. Artinya, pembiasaan ibadah di sekolah belum sepenuhnya berubah menjadi resiliensi ibadah yang mandiri, yang seharusnya siswa mampu tetap beribadah meskipun tidak diawasi.

Temuan awal di MTs Cijawura menunjukkan bahwa sebagian siswa hanya mampu mempertahankan praktik ibadah ketika berada dalam struktur kegiatan sekolah. Namun, ketika berada di rumah atau di luar pengawasan sekolah, praktik ibadah tersebut tidak selalu dilanjutkan. Hal ini menunjukkan bahwa

faktor lingkungan dan pola pembiasaan memiliki pengaruh yang kuat, serta resiliensi ibadah siswa belum terbentuk secara optimal.

Keterkaitan masalah ini memunculkan urgensi teoretis mengenai alasan pemilihan bimbingan keagamaan sebagai bentuk intervensi utama, di tengah adanya alternatif layanan bimbingan lain dalam ranah bimbingan konseling, seperti bimbingan pribadi sosial yang lebih berfokus pada aspek kepercayaan diri, relasi sosial, dan pengelolaan emosi siswa secara umum (Prayitno & Amti, 2015). Bimbingan pribadi-sosial tersebut memang dapat membantu perkembangan psikologis siswa, tetapi tidak secara langsung menyentuh akar permasalahan resiliensi ibadah, yaitu lemahnya kesadaran dan komitmen spiritual siswa terhadap ibadah itu sendiri. Sebaliknya, penurunan konsistensi ibadah merupakan masalah yang bersinggungan langsung dengan dimensi spiritualitas siswa, sehingga diperlukan bentuk intervensi yang juga berlandaskan nilai-nilai keagamaan agar sesuai dengan akar masalah yang dihadapi. Atas dasar kesesuaian antara masalah dan bentuk intervensi tersebut, bimbingan keagamaan dipandang sebagai layanan yang paling relevan dibandingkan alternatif bimbingan lain dalam menangani rendahnya resiliensi ibadah siswa.

Berdasarkan kontradiksi dan celah dalam literatur, penelitian ini memiliki urgensi akademis. Penelitian terdahulu telah menunjukkan pengaruh bimbingan keagamaan terhadap pembentukan aspek psikologis dan moral siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Asri Aryani (2025) menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kecerdasan emosional

siswa MTs Negeri 1 Kota Cimahi. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai spiritual dalam bimbingan keagamaan mampu membantu siswa mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Sementara itu, penelitian serupa Ayu Setyaningsih (2025) menemukan bahwa bimbingan keagamaan secara konsisten dapat meningkatkan akhlak siswa melalui pembiasaan ibadah dan perilaku religius. Secara konseptual, penelitian sebelumnya lebih menekankan kecerdasan emosional atau akhlak, sedangkan penelitian ini mengembangkan itu dengan menguji resiliensi ibadah, yang mengukur ketahanan spiritual jangka panjang yang belum diuji kuantitatif dalam konteks pendidikan keagamaan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan praktis sekolah untuk menemukan strategi bimbingan yang efektif untuk meningkatkan resiliensi ibadah siswa, karena resiliensi ibadah merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter yang stabil. Dengan berfokus pada siswa kelas VIII yang telah mendapatkan pembiasaan keagamaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan rekomendasi nyata bagi pengembangan program bimbingan keagamaan di MTs Cijawura Kota Bandung.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dari judul penelitian di atas adalah: Seberapa Besar Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Resiliensi Ibadah Siswa Kelas VIII di MTs Cijawura Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui Seberapa Besar Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Resiliensi Ibadah Siswa Kelas VIII di MTs Cijawura Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya yang berkaitan dengan peran bimbingan keagamaan dalam meningkatkan aspek spiritual dan psikologis siswa, seperti resiliensi ibadah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman empiris dan pemahaman teoritis bagi peneliti dalam merancang instrumen penelitian, menganalisis hubungan antar variabel, serta memperdalam kajian mengenai peran bimbingan keagamaan dalam meningkatkan resiliensi ibadah siswa.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah dalam merancang, mengevaluasi, dan mengembangkan program bimbingan keagamaan yang lebih terarah, sehingga dapat meningkatkan resiliensi ibadah para siswa secara berkelanjutan.

c. Bagi Siswa

Diharapkan membantu siswa memahami pentingnya bimbingan keagamaan dalam membangun ketekunan beribadah dan karakter religius yang kuat, sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan keseimbangan spiritual, dan menjadi individu yang lebih tangguh dalam menghadapi tantangan di lingkungan madrasah dan masyarakat.

E. Kerangka Pemikiran

Resiliensi ibadah merupakan kemampuan individu untuk tetap menjaga komitmen dan konsistensi dalam melaksanakan ibadah meskipun dihadapkan pada berbagai distraksi, tekanan lingkungan, serta keterbatasan dukungan eksternal. Secara konseptual, resiliensi dipahami sebagai kapasitas adaptif individu dalam menghadapi kondisi yang menantang. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Masten (2001) yang menyatakan bahwa resiliensi merupakan sistem adaptasi yang memungkinkan individu bertahan dalam situasi sulit. Selain itu, Connor dan Davidson menekankan bahwa resiliensi mencerminkan kemampuan individu untuk merespons tekanan secara positif dan konstruktif.

Dalam konteks ibadah, resiliensi mencerminkan kemampuan siswa untuk tetap melaksanakan ibadah secara konsisten meskipun menghadapi kejenuhan, hambatan internal, maupun pengaruh lingkungan yang kurang mendukung. Untuk mengoperasionalkan konsep tersebut dalam konteks pendidikan, penelitian ini merujuk pada teori resiliensi akademik yang dikemukakan oleh Andrew J. Martin dan Herbert W. Marsh (2006). Teori ini kemudian diadaptasi

ke dalam konteks ibadah melalui empat aspek utama, yaitu *confidence*, *control*, *composure*, dan *commitment*. Keempat aspek tersebut menggambarkan keyakinan diri siswa dalam beribadah, kemampuan mengendalikan hambatan internal, kestabilan emosi dalam menghadapi tekanan, serta komitmen dalam mempertahankan konsistensi ibadah.

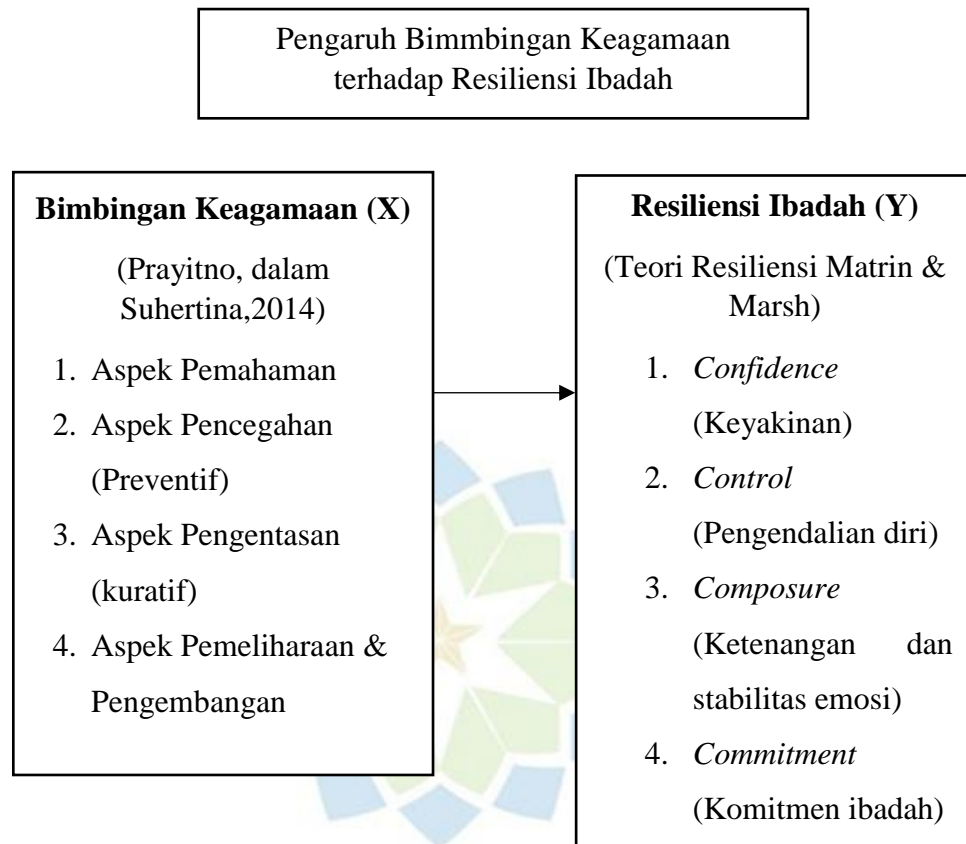
Resiliensi ibadah tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembinaan yang terarah dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini menetapkan bimbingan keagamaan sebagai variabel bebas yang diduga berpengaruh terhadap resiliensi ibadah siswa. Secara konseptual, bimbingan keagamaan dipahami sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari secara optimal.

Dalam penelitian ini, bimbingan keagamaan dianalisis menggunakan fungsi bimbingan dan konseling menurut Prayitno dalam (Suhertina, 2014), yang meliputi fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, serta pemeliharaan dan pengembangan. Fungsi pemahaman berkaitan dengan upaya membantu siswa memahami makna dan tujuan ibadah. Fungsi pencegahan bertujuan untuk mencegah siswa dari perilaku lalai dalam beribadah. Fungsi pengentasan berfokus pada pemberian bantuan dalam mengatasi hambatan pelaksanaan ibadah. Adapun fungsi pemeliharaan dan pengembangan diarahkan pada upaya menjaga serta meningkatkan konsistensi ibadah siswa.

Mekanisme pengaruh bimbingan keagamaan terhadap resiliensi ibadah dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini menegaskan adanya hubungan timbal balik antara faktor

lingkungan, personal, dan perilaku (Ambriyani et al., 2025). Dalam konteks bimbingan keagamaan, siswa memperoleh pengalaman belajar melalui proses modeling, yaitu meniru perilaku religius yang dicontohkan oleh guru maupun teman sebaya. Selain itu, penguatan yang diberikan secara berulang dalam lingkungan religius turut membentuk self-efficacy, yaitu keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam melaksanakan ibadah secara konsisten. Proses tersebut secara bertahap membentuk ketahanan siswa dalam menjalankan ibadah.

Berdasarkan rumusan masalah mengenai pengaruh bimbingan keagamaan terhadap resiliensi ibadah siswa, bimbingan keagamaan tidak hanya berperan dalam membentuk kebiasaan ibadah, tetapi juga memperkuat kemampuan siswa dalam menghadapi berbagai hambatan dalam beribadah. Melalui fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, serta pemeliharaan dan pengembangan, bimbingan keagamaan membantu siswa dalam membangun pola perilaku ibadah yang konsisten dan berkelanjutan. Proses ini pada akhirnya berdampak pada terbentuknya resiliensi ibadah yang tercermin dalam aspek confidence, control, composure, dan commitment. Oleh karena itu, semakin efektif pelaksanaan bimbingan keagamaan, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi ibadah siswa.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah ditetapkan, penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap awal penelitian dimulai dengan penyusunan instrumen serta penyebaran angket kepada seluruh siswa kelas VIII MTs Cijawura sebagai responden. Instrumen penelitian ini mencakup dua variabel utama, yaitu bimbingan keagamaan (X) dan resiliensi ibadah (Y), yang disusun berdasarkan aspek-aspek teoritis yang relevan.

Variabel bimbingan keagamaan diukur berdasarkan fungsi bimbingan dan konseling menurut Prayitno (2002, dalam Suhertina, 2014), yang meliputi fungsi pemahaman, pencegahan (Preventif), pengentasan (Kuratif), serta pemeliharaan

dan pengembangan. Fungsi pemahaman berkaitan dengan upaya membantu siswa dalam memahami makna, tujuan, dan pentingnya pelaksanaan ibadah. Fungsi pencegahan mengarah pada usaha membimbing siswa agar terhindar dari perilaku lalai dalam menjalankan ibadah. Fungsi pengentasan berfokus pada pemberian bantuan kepada siswa dalam mengatasi berbagai hambatan atau permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan ibadah. Adapun fungsi pemeliharaan dan pengembangan bertujuan untuk menjaga serta meningkatkan konsistensi siswa dalam menjalankan ibadah secara berkelanjutan. Keempat fungsi tersebut digunakan sebagai dasar dalam menganalisis bimbingan keagamaan dengan penyesuaian pada konteks pelaksanaan ibadah siswa.

Sementara itu, variabel resiliensi ibadah diukur menggunakan empat aspek yang diadaptasi dari teori resiliensi akademik yang dikemukakan oleh Andrew J. Martin dan Herbert W. Marsh (2003), yaitu *confidence*, *control*, *composure*, dan *commitment*. Aspek-aspek tersebut dimodifikasi agar sesuai dengan konteks ibadah. *Confidence* mencerminkan keyakinan siswa dalam kemampuannya untuk tetap melaksanakan ibadah meskipun menghadapi berbagai kendala. *Control* menggambarkan kemampuan siswa dalam mengendalikan hambatan internal, seperti rasa malas, kesibukan, atau kondisi emosional yang kurang mendukung. *Composure* berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menjaga kestabilan emosi ketika menghadapi tekanan atau kesulitan dalam beribadah. Sementara itu, *commitment* menunjukkan tingkat kesungguhan dan konsistensi siswa dalam mempertahankan pelaksanaan ibadah, baik ibadah wajib maupun sunnah, dalam berbagai situasi.

Instrumen penelitian disusun menggunakan skala Likert sehingga respons yang diberikan oleh siswa dapat dikonversikan menjadi data kuantitatif. Setelah proses pengumpulan data selesai, dilakukan tahap analisis yang meliputi uji validitas, uji reliabilitas, serta analisis regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh antara variabel bimbingan keagamaan terhadap resiliensi ibadah.

Tahap akhir penelitian adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh. Melalui proses tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran empiris mengenai hubungan antara kualitas bimbingan keagamaan dengan tingkat resiliensi ibadah siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa semakin optimal pelaksanaan fungsi bimbingan keagamaan dalam aspek pemahaman, pencegahan, pengentasan, serta pemeliharaan dan pengembangan, maka semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam mempertahankan konsistensi ibadah di berbagai kondisi.

Dengan tahapan tersebut, hubungan antara variabel X (Bimbingan Keagamaan) dan variabel Y (Resiliensi Ibadah) dapat diamati secara objektif. Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris bahwa semakin baik kualitas bimbingan keagamaan yang diterima siswa, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi ibadah yang dimiliki siswa.

Tabel 1. 1 Matriks Operasional Instrumen Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Aspek /Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
	Bimbingan keagamaan adalah	Pemahaman	1. Mengetahui tata cara ibadah yang	Ordinal (diukur dengan

<p>Bimbingan Keagamaan (X)</p>	<p>persepsi siswa terhadap layanan yang membantu memahami, mencegah, mengatasi, serta mempertahankan pelaksanaan ibadah.</p>		<p>benar (shalat, doa, membaca Al-Qur'an).</p> <p>2. Mengetahui tujuan dan manfaat ibadah.</p> <p>3. Memahami kewajiban ibadah dan konsekuensinya.</p>	<p>Skala Likert 1-5)</p>
		<p>Pencegahan (Preventif)</p>	<p>1. Menyadari pentingnya menjaga konsistensi beribadah.</p> <p>2. Mendapatkan arahan atau pengingat untuk tidak meninggalkan ibadah</p> <p>3. Menyadari dampak negatif jika meninggalkan ibadah.</p>	<p>Ordinal (Likert)</p>

		Pengentasan (Kuratif)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapatkan bimbingan ketika mengalami kesulitan dalam melaksanakan ibadah. 2. Mendapatkan arahan saat mengalami penurunan semangat dalam beribadah 3. Dibimbing untuk memperbaiki kesalahan dalam pelaksanaan ibadah. 	Ordinal (Likert)
		Pemeliharaan dan pengembangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terbiasa melaksanakan ibadah secara rutin. 2. Berusaha menjaga konsistensi dalam beribadah. 	Ordinal (Likert)

			3. Memiliki keinginan untuk meningkatkan kualitas ibadah.	
Resiliensi Ibadah (Y)	Resiliensi ibadah adalah kemampuan siswa untuk tetap konsisten, tekun, dan istiqamah dalam menjalankan ibadah meskipun dihadapkan pada tekanan, kejenuhan, atau hambatan spiritual.	<i>Confidence</i> (Keyakinan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Yakin mampu melaksanakan ibadah dengan benar. 2. Tidak mudah ragu dalam menjalankan ibadah. 3. Merasa mampu menjaga ibadah meski sendirian. 	Ordinal (Likert)
		<i>Control</i> (Pengendalian diri)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu melawan rasa malas beribadah. 2. Mampu mengatur waktu untuk ibadah meski jadwal padat. 3. Mampu menjaga 	Ordinal (Likert)

			ibadah meski ada distraksi (HP, teman, aktivitas lain).	
		<i>Composure</i> (Ketenangan dan Stabilitas emosi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tetap tenang saat kelewatan waktu ibadah (misal kesiangan) dan berusaha mengganti. 2. Tidak mudah merasa tertekan ketika ibadah terganggu. 3. Mampu mengatasi tekanan lingkungan yang tidak mendukung. 	Ordinal (Likert)

		<i>Commitment</i> (Komitmen Ibadah)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga konsistensi ibadah wajib. 2. Menyelesaikan ibadah meskipun sedang tidak diawasi. 3. Mempertahankan rutinitas ibadah sekolah di lingkungan rumah. 	Ordinal (Likert)
--	--	----------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------

F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang berarti sementara atau tidak pasti, dan “*thesis*” yang berarti kesimpulan. Dengan demikian, hipotesis dapat diartikan sebagai suatu dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Istilah "sementara" menunjukkan bahwa hipotesis belum tentu benar, dan perlu pembuktian melalui data dan analisis statistik. Hipotesis ini menjadi dasar untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

(H₁) : Terdapat pengaruh bimbingan keagamaan terhadap resiliensi ibadah siswa kelas VIII di MTs Cijawura Kota Bandung.

(H₀) : Tidak terdapat pengaruh bimbingan keagamaan terhadap resiliensi ibadah siswa kelas VIII di MTs Cijawura Kota Bandung.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Cijawura yang beralamat di Jl. Rancabolang No.221A, Margasari, Kecamatan Buah batu, Kota Bandung, Jawa Barat 40286. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Cijawura merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten melaksanakan program bimbingan keagamaan dan pembiasaan ibadah bagi para siswanya. Madrasah ini juga memiliki kegiatan keagamaan yang terstruktur dan berkesinambungan, seperti pembinaan ibadah dan kegiatan keagamaan rutin, sehingga relevan untuk dijadikan tempat penelitian mengenai pengaruh bimbingan keagamaan terhadap resiliensi ibadah siswa.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian merupakan suatu pola pikir atau sudut pandang ilmiah yang menjadi dasar dalam memahami dan menjelaskan hubungan antar variabel dalam suatu penelitian. Paradigma ini menggambarkan cara pandang peneliti terhadap realitas yang diteliti, serta bagaimana proses penelitian dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis. Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma positivistik, di mana peneliti berusaha menjelaskan hubungan antara dua variabel melalui pendekatan kuantitatif yang objektif dan

sistematis. Paradigma ini menekankan pada pengujian hubungan kausalitas antarvariabel, yang dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu *variabel independen* atau variabel bebas (X) yaitu Bimbingan Keagamaan dan variabel dependen atau variabel terikat (Y) yaitu Resiliensi Ibadah Siswa.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan metode kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang menitikberatkan pada pengolahan data numerik menggunakan analisis statistic untuk menguji hipotesis yang diajukan. Merujuk pada (Sugiyono, 2022), pendekatan kuantitatif dikategorikan sebagai metode ilmiah karena memenuhi prinsip empiris, terukur, objektif, rasional, serta terstruktur.

penelitian ini di rancang menggunakan jenis *ex-post facto*, yaitu penelitian yang mengkaji hubungan kausalitas sebab-akibat antar variable tanpa adanya intervensi atau manipulasi terhadap variabel independent, mengingat variabel tersebut telah terjadi secara alami dalam lingkungan sekolah.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Yaitu angka yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan skor. Jenis data dalam penelitian ini mengukur pengaruh bimbingan keagamaan terhadap resiliensi ibadah siswa. yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada responden menggunakan skala likert dengan

5 pilihan jawaban untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden terkait variabel X dan variable Y . Data tersebut kemudian dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu :

1) Sumber Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran angket (kuesioner) yang berkaitan dengan variabel bimbingan keagamaan dan resiliensi ibadah siswa di MTs Cijawura. Selain itu, data pendukung diperoleh melalui wawancara melalui wawancara awal eksploratif dengan guru BK dan guru pendidikan agama islam untuk memperkuat pemahaman awal mengenai konteks penelitian.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang berfungsi memvalidasi sekaligus memperkuat akurasi data utama di lapangan. Kajian Pustaka ini ditempuh dengan menghimpun, menelaah, serta memilah berbagai teori maupun temuan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Langkah tersebut untuk memebangun fondasi teoritis yang kuat dan relevan dengan isu yang sedang di kaji. Oleh karena itu, referensi sekunder dalam penelitian ini bersumber dari

dokumentasi riset terdahulu, artikel ilmiah, literatur Pustaka, serta dokumen pendukung lain dengan penelitian ini.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merujuk pada seluruh subjek yang menjadi fokus penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di MTs Cijawura Kota Bandung berjumlah 53 siswa yang secara rutin mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan. Pemilihan Kelompok ini dipilih sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan perkembangan dan pengalaman belajar keagamaan mereka. Siswa kelas VIII telah menempuh satu tahun masa pendidikan di MTS, sehingga telah mendapatkan pembiasaan dan bimbingan keagamaan yang cukup intensif sejak kelas VII. Sehingga lebih relevan untuk mengukur tingkat resiliensi ibadah pasca pembinaan keagamaan yang berkelanjutan. Selain itu, pada jenjang ini siswa juga mulai menghadapi tantangan akademik dan sosial yang meningkat, sehingga kemampuan konsistensi ibadah menjadi aspek penting untuk diteliti.

b. Sampel

Sampel diartikan sebagai representasi dari sebagian total jumlah serta karakteristik yang melekat pada populasi tersebut. Dalam menentukan sampel, penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling*, sebuah metode pemilihan sampel yang tidak

memberikan peluang yang setara bagi setiap anggota populasi untuk dipilih (Sugiono, 2022). Dalam Teknik penentuan sampel penelitian ini menggunakan total sampling. Menurut sugiono (2022), total sampling adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Penentuan ini sejalan dengan pandangan Arikunto, yang menyatakan bahwa jika jumlah populasi kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Karena jumlah populasi dalam penelitian ini relatif kecil dan terjangkau, yaitu sebanyak 53 siswa, maka seluruh anggota populasi tersebut dijadikan sebagai sampel. Dengan demikian, penelitian ini menerapkan menggunakan populasi sampel, di mana seluruh objek penelitian langsung bertindak sebagai responden demi meminimalkan tingkat kesalahan dalam generalisasi hasil.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan yang krusial dalam penelitian yang bertujuan untuk menghimpun informasi akurat dan relevan terkait variable-variabel yang diteliti. Sejalan dengan pandangan Sugiyono (2022), teknik ini merupakan instrument taktis peneliti dalam menjaring data empiris di lapangan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan. Data yang diperoleh memenuhi standar validitas, reliabilitas, representativitas yang tinggi, penentuan

penjaringan data diselaraskan dengan metode, karakteristik variable serta tujuan akhir penelitian ini.

a. Kuesioner (Angket)

Kuesioner diartikan sebagai metode pengumpulan data yang memanfaatkan daftar pernyataan atau pertanyaan tertulis untuk di respons oleh subjek penelitian, baik secara personal maupun kolektif, sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui kuesioner ini, peneliti berfokus untuk mengukur secara kuantitatif dua variabel utama, yakni bimbingan keagamaan (X) serta resiliensi ibadah (Y).

Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, di mana responden diminta untuk memberikan jawaban terhadap pernyataan yang telah disediakan pilihannya. Setiap butir pernyataan memiliki lima opsi jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Penggunaan angket tertutup ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih terstruktur, sistematis, dan mudah diolah. Selain itu, setiap pernyataan dalam angket terdiri atas item favorable dan unfavorable yang dirancang untuk mengukur konsistensi jawaban responden serta memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai pengaruh bimbingan keagamaan terhadap resiliensi ibadah siswa.

Untuk mempermudah proses kuantifikasi data, penentuan skor pada setiap pilihan jawaban ditentukan berdasarkan sifat item pernyataan seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 1. 2 Pemberian Skor Skala Likert

No	Kategori	Skor favorable (+)	Skor Unfavorable (-)
1	Sangat Setuju (SS)	5	1
2	Setuju (S)	4	2
3	Netral (N)	3	3
4	Tidak Setuju (TS)	2	4
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

1) Skala Bimbingan Keagamaan (Variabel X)

Skala Bimbingan Keagamaan disusun berdasarkan empat fungsi bimbingan dan konseling menurut Prayitno (2002 dalam Suhertina, 2014). Aspek-aspek tersebut meliputi fungsi pemahaman, pencegahan (preventif), pengentasan (kuratif), dan pemeliharaan pengembangan. Setiap aspek dijabarkan kedalam sistem penilaian yang merujuk pada table 1.2.

Adapun sebaran nomor butir pernyataan untuk skala bimbingan keagamaan dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 1. 3 Sebaran Butir Skala Bimbingan Kegamaan

Aspek	Nomor Butir		Jumlah
	<i>favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Pemahaman	1,3,15	2,4	5
Pencegahan (Preventif)	5,7	6,8,18	5
Pengentasan (Kuratif)	9,11,19	0	3
Pemeliharaan dan pengembangan	13,16	14,15,20	5
Total	10	8	18

2) Skala Resiliensi Ibadah (Variabel Y)

Skala resiliensi ibadah diadaptasi dari teori yang dikemukakan oleh Andrew J. Martin dan Herbert W. Marsh (2006). Aspek-aspek skala ini meliputi *Confidence* (Keyakinan), *Control* (Pengendalian diri), *Composure* (Ketengangan dan stabilitas emosi), dan *Commitment* (Komitmen ibadah). Sistem penilaian merujuk pada ketentuan aturan skor pada tabel 1.2.

Adapun sebaran nomor butir pernyataan untuk skala Resiliensi Ibadah dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 1. 4 Sebaran Butir Skala Resiliensi Ibadah

Aspek	Nomor Butir		Jumlah
	<i>favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Confidence</i>	21,29,37	22,30	5
<i>Control</i>	23,31,38	24,32	5

<i>Composure</i>	25,33,39	26,24	5
<i>Commitment</i>	27,35,40	28,36	5
Total	12	8	20

b. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui berbagai catatan atau dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian, baik berupa dokumen tertulis, gambar, maupun arsip lainnya. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui penyebaran angket.

Dokumen yang digunakan meliputi profil MTs Cijawura Kota Bandung, data jumlah siswa kelas VIII, struktur organisasi sekolah, serta dokumentasi kegiatan bimbingan keagamaan yang menjadi bagian dari pelaksanaan penelitian. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk memberikan gambaran faktual mengenai kondisi lokasi penelitian serta mendukung keabsahan data yang diperoleh selama proses penelitian.

7. Validitas dan Reliabilitas Data

a. Uji Validitas

Pengujian validitas diorientasikan sebagai sebuah prosedur untuk mengukur kadar akurasi serta relevansi data lapangan dengan realitas objek penelitian. Teknik ini bertujuan mengukur sejauh mana data yang diperoleh mencerminkan kondisi sebenarnya dari

objek yang diteliti. Oleh karena itu, instrumen yang valid dapat diartikan sebagai alat pengukur yang secara tepat mampu mengukur variabel yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2022).

Dalam proses pengujian validitas untuk setiap item, nilai dari masing-masing butir dikorelasikan terhadap nilai total, di mana nilai total tersebut diperoleh dari kalkulasi keseluruhan poin seluruh pertanyaan. Angka koefisien korelasi yang didapatkan dari perhitungan ini kemudian dikonfrontasikan atau dicocokkan dengan standar kriteria penentu. Rumus korelasi yang digunakan, menurut Sugiyono (2022), adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Gambar 1. 2 Rumus Uji Validitas

Keterangan :

R_{xy} : Koefisien korelasi antara variable X dan variable Y

N : Jumlah populasi

X : Jumlah skor item

Y : Jumlah skor total total

Pengujian validitas variabel Bimbingan Keagamaan dan Resiliensi ibadah dilakukan dengan cara mengkorelasikan masing-masing item skor dengan skor total. Bila nilai korelasi lebih besar dari 0,271 maka pernyataan tersebut dapat dikatakan valid.

1) Uji Validitas Variabel X (Bimbingan keagamaan)

Tabel 1. 5 Hasil Uji Validitas X (Bimbingan keagamaan)

Variabel Bimbingan Keagamaan (X)			
N= 53 r tabel = 0,271			
Pernyataan	R-hitung	R-tabel	Keterangan
P1	0,263	0,271	Tidak Valid
P2	0,477	0,271	Valid
P3	0,337	0,271	Valid
P4	0,571	0,271	Valid
P5	0,388	0,271	Valid
P6	0,441	0,271	Valid
P7	0,416	0,271	Valid
P8	0,612	0,271	Valid
P9	0,490	0,271	Valid
P10	0,625	0,271	Valid
P11	0,490	0,271	Valid
P12	0,673	0,271	Valid
P13	0,485	0,271	Valid
P14	0,633	0,271	Valid
P15	0,358	0,271	Valid
P16	0,611	0,271	Valid
P17	0,556	0,271	Valid
P18	0,684	0,271	Valid

Taraf Signifikansi yang ditetapkan dalam prosedur uji statistic ini yaitu 5% (0,05) dengan nilai r tabel sebesar 0,271. Indikator pengambilan keputusan validitas instrumen adalah sebagai berikut:

- a) Jika r hitung $>$ r tabel, maka butir pernyataan dikatakan Valid.
- b) Jika r hitung $<$ r tabel, maka butir pernyataan dinyatakan Tidak Valid

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengolahan data uji validitas menunjukkan bahwa dari 18 butir pernyataan yang di uji, terdapat 1 butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid, yaitu pada pernyataan nomor 1. Hal ini dikarenakan pernyataan nomor 1 memiliki nilai r hitung sebesar 0,263, yang mana nilai tersebut lebih kecil daripada nilai r tabel (0,271). Sementara itu, butir pernyataan lainnya nomor 2 sampai 18, dinyatakan valid karena memiliki r hitung yang lebih besar dari r tabel. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menggugurkan (drop) butir pernyataan nomor 1 dan hanya menggunakan butir pernyataan yang valid untuk pengumpulan data selanjutnya.

2) Uji Validitas Variabel Y (Resiliensi Ibadah)

Tabel 1. 6 Hasil Uji Validitas Variabel Y (Resiliensi Ibadah)

Variabel Resiliensi Ibadah (Y)			
N= 53 r tabel = 0,271			
Pernyataan	R-hitung	R-tabel	Keterangan
P1	0,562	0,271	Valid
P2	0,427	0,271	Valid
P3	0,632	0,271	Valid
P4	0,624	0,271	Valid

P5	0,588	0,271	Valid
P6	0,612	0,271	Valid
P7	0,527	0,271	Valid
P8	0,517	0,271	Valid
P9	0,653	0,271	Valid
P10	0,692	0,271	Valid
P11	0,593	0,271	Valid
P12	0,658	0,271	Valid
P13	0,400	0,271	Valid
P14	0,524	0,271	Valid
P15	0,574	0,271	Valid
P16	0,606	0,271	Valid
P17	0,590	0,271	Valid
P18	0,544	0,271	Valid
P19	0,372	0,271	Valid
P20	0,509	0,271	Valid

Taraf Signifikasi yang ditetapkan dalam prosedur statistic penelitian ini yaitu 5% (0,05) dengan nilai r tabel sebesar 0,271.

Kriteria pengujian validitas instrumen adalah sebagai berikut:

- a) Jika r hitung $>$ r tabel, maka butir pernyataan dikatakan Valid.
- b) Jika r hitung $<$ r tabel, maka butir pernyataan dinyatakan Tidak Valid

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengolahan data uji validitas menunjukkan bahwa dari 20 butir pernyataan yang di uji, seluruhnya

memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel (0,271).melalui hasil pengujian tersebut, maka diperoleh kesimpulan bahwa item-item kuesioner yang memenuhi syarat validitas dapat dioptimalkan sebagai instrument pengumpulan data lapangan pada tahap berikutnya.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas pada dasarnya berkaitan dengan aspek konsistensi, di mana sebuah alat ukur dinilai memiliki tingkat keterandalan yang tinggi untuk menjaring data di lapangan. Instrument yang memenuhi syarat reliabilitas dipastikan berifat obyektif serta bebas dari kecenderungan tendensius yang dapat menggiring subjek penelitian pada pilihan jawaban tertentu.

Sejalan dengan Arikunto, konsep reliabilitas menitikberatkan pada sejauh mana stabilitas atau keterandalan suatu instrument. Karakteristik utama dari alat ukur yang reliabel adalah kemampuannya untuk dipercaya dan diandalkan secara konsisiten. Melalui instrument yang memiliki ketrandalan tinggi , hasil pengukuran yang diperoleh akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Sebuah instrument dikategorikan memiliki reliabilitas yang baik jika instruemn tersebut diaplikasikan secara berulang terhadap subejek atau target yang sama, namun tetap menunjukkan konsistensi pada hasil adata yang diperoleh (Sugiyono, 2022). Secara statistik, variabel penelitian dinyatakan reliabel

apabila indeks *Cronbach Alpha* $> 0,60$ sedangkan jika hasil *Cronbach Alpha* $0,60$, maka variabel dapat dikatakan tidak reliabel.

Tabel 1. 7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	N of item
Bimbingan Keagamaan (X)	0,873	17
Resiliensi Ibadah (Y)	0,878	20

Sumber : Hasil pengolahan Data SPSS 2026

Berdasarkan tabel Reliability Statistic di atas dapat dilihat uji reliabilitas dengan metode *Cronbach's Alpha*, yaitu variabel X sebesar 0,873 dengan 17 butir pernyataan dan pada variabel Y didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,878 dengan 20 butir pernyataan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semua item pernyataan dapat dikatakan reliabel karena kedua nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari standar minimal yang ditentukan, yaitu 0,60.

8. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Statistik

Uji asumsi statistik merupakan prosedur sebelum melakukan analisis regresi linear sederhana. Menurut Ghazali (2018), setiap model regresi yang berbasis analisis parametrik harus memenuhi asumsi tertentu agar hasil pengujian menjadi valid, tidak bias, dan dapat diinterpretasikan secara benar. Asumsi yang diaplikasikan dalam penelitian regresi linear sederhana berbeda dengan regresi linear berganda. Pada regresi linear sederhana, asumsi yang paling

esensial adalah normalitas residual dan linearitas hubungan antarvariabel, karena penelitian ini memfokuskan analisisnya pada satu variabel bebas dan satu variabel terikat.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas digunakan dengan tujuan mendeteksi apakah nilai residual dalam model regresi memiliki sebaran data yang berdistribusi normal atau tidak. Ketetapan sebaran residual ini menjadi parameter fundamental guna memastikan model estimasi layak digunakan untuk menguji hipotesis secara tepat. Selaras dengan Ghozali (2018), kelayakan sebuah model regresi dicirikan oleh kondisi residualnya yang mengikuti sebaran distribusi normal, yang pembuktiannya dapat ditinjau melalui pendekatan visual maupun uji statistik.

Operasionalisasi uji normalitas dalam penelitian ini melalui Teknik statistik *Shapiro-Wilk* dengan bantuan program spss. Penggunaan metode ini dinilai lebih presisi untuk mengukur sampel kecil di bawah 100 subjek. Indikator pengambilan keputusan tetap mengacu pada parameter probabilitas, apabila angka signifikansi (Sig.) yang dihasilkan melampaui ambang batas 0,05, maka komponen data residual tersebut disimpulkan telah berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas (ANOVA)

Uji linearitas dimaksudkan guna mendeteksi apakah korelasi yang terbentuk antara variabel independen (Bimbingan Kegamaan) dan variabel dependen (Resiliensi Ibadah) bersifat linear. Linearitas merupakan syarat dasar dalam analisis regresi sederhana, karena regresi hanya dapat menghasilkan model valid apabila pola hubungan kedua variabel mendekati garis lurus (Sugiyono, 2022).

Pembuktian nilai sifat linear dalam penelitian ini ditempuh dengan mencermati output tabel *Test of Linearity* yang diperoleh lewat menu ANOVA pada Software SPSS. Keterikatan antarvariabel dikategorikan linear jika hasil kalkulasi signifikansi pada baris *Linearity* berada di bawah 0,05 atau *Deviation From Linearity* melampaui 0,05, yang menandakan adanya hubungan linear yang nyata antara variabel X dengan Variabel Y.

2. Uji Regresi Linear Sederhana

Pada tahapan pengujian hipotesis, Teknik analisis data utama yang diaplikasikan yaitu regresi linear sederhana. Penerapan metode statistik ini diorientasikan untuk mengukur sejauh mana kontribusi atau pengaruh yang diberikan oleh bimbingan kegamaan terhadap tingkat resiliensi ibadah siswa. Sejalan dengan rumusan Sugiyono, (2003), pemanfaatan model regresi linear sederhana difungsikan

untuk memetakan bentuk hubungan kausalitas (sebab-akibat) maupun hubungan fungsional yang menghubungkan satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Persamaan matematis yang diaplikasikan dalam pengujian regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = mempresentasikan variabel terikat, yaitu tingkat resiliensi ibadah pada siswa.

a = Nilai konstanta koefisien yang mencerminkan besaran nilai Y apabila variabel x berada pada posisi 0

b = Nilai arah koefisien regresi, yang mengindikasikan peningkatan ataupun penurunan pada variabel terikat sebagai dampak dari fluktuasi variabel bebas.

X = menunjukkan variabel bebas (bimbingan keagamaan)

3. Uji Determinasi (R^2)

Guna mengukur besaran persentase kontribusi yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat. Maka dilakukan uji koefisien determinasi (R^2) setelah model persamaan regresi didapatkan. Adapun formulasinya dirumuskan sebagai berikut:

$$Kd = rs^2 \times 100\%$$

Keterangan:

K_d = Nilai koefisien determinasi yang disajikan dalam bentuk persentase (%)

R^2 = hasil pengkuadratan dari nilai koefisien korelasi (R^2)

Melalui perolehan angka koefisien determinasi ini, akan terpetakan seberapa besar persentase dampak atau kontribusi dari bimbingan keagamaan dalam memengaruhi resiliensi ibadah siswa. Kemudian, demi menguji derajat signifikansi dari pengaruh yang dihasilkan tersebut, tahapan analisis akan dilanjutkan dengan operasionalisasi uji t sebagai instrumen pengujian hipotesis.

